

PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN BIAYA OPERASIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Kaerudin¹, Edi Mulyadi², Erialdy³

Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118

Email : ¹ khaerudin.bnye@gmail.com

Email : ² emulyadi@unis.ac.id

Email : ³ erialdy@unis.ac.id

Abstrak

Nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi termasuk pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Dalam hal ini, biaya operasional sering kali menjadi salah satu variabel yang dapat memediasi pengaruh nilai tukar terhadap pendapatan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan laba perusahaan dengan biaya operasional sebagai variabel intervening. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data laba perusahaan, biaya operasional, nilai tukar yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan dan BPS. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan jenis *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Sample dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan yaitu data nilai tukar tengah dalam satuan, biaya operasional dalam satuan, dan pertumbuhan laba dalam satuan persen dari tahun 2014-2023. Adapun, teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, analisis regresi sederhana, analisis jalur, analisis koefisien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun, berpengaruh signifikan dan positif terhadap biaya operasional perusahaan. Selain itu, biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan tidak memediasi pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Nilai Tukar, Pertumbuhan Laba, Biaya Operasional, Perusahaan, Variabel Intervening.

Abstrak

Exchange rates have a significant influence on various economic aspects, including a company's revenue growth. In this case, operational costs are often one of the variables that can mediate the effect of exchange rates on company revenue. This study aims to determine the effect of exchange rates on company profit growth, with operational costs as an intervening variable. The method used in this study is a quantitative method. The population in this study is data on company profits, operational costs, and exchange rates obtained from company financial reports and BPS. The sampling method in this study uses a non-probability sampling method with a purposive sampling technique. The sample in this study is secondary data used, namely the middle exchange rate data in units, operational costs in units, and profit growth in percent units from 2014-2023. Meanwhile, the data analysis techniques

used are descriptive statistics, simple regression analysis, path analysis, coefficient of determination analysis, and t-test. The results show that the exchange rate does not have a significant influence on company profit growth. However, it has a significant and positive effect on company operating costs. Furthermore, operating costs do not significantly impact corporate profit growth and do not mediate the effect of inflation on profit growth.

Keywords: Exchange Rate, Profit Growth, Operating Costs, Companies, Intervening Variables.

A. Pendahuluan

Dalam konteks perekonomian yang semakin terintegrasi secara global, perusahaan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, tidak terlepas dari dinamika pasar uang internasional. Salah satu variabel makroekonomi yang paling fluktuatif dan berdampak signifikan terhadap kinerja mikro perusahaan adalah Nilai Tukar mata uang asing (valuta asing) terhadap mata uang domestik, Rupiah (Rp). Fluktuasi nilai tukar menciptakan Risiko Nilai Tukar (Exchange Rate Risk) yang memengaruhi stabilitas dan Pertumbuhan Laba perusahaan yang memiliki aktivitas impor bahan baku, ekspor produk jadi, atau utang dalam mata uang asing (Salvatore, 2012). Manajemen risiko nilai tukar menjadi prasyarat bagi keberlanjutan dan daya saing perusahaan di pasar internasional.

Secara umum, risiko nilai tukar dapat diklasifikasikan menjadi risiko transaksi, risiko translasi, dan risiko ekonomi. Penelitian ini berfokus pada mekanisme transmisi risiko ekonomi dan transaksi terhadap profitabilitas perusahaan. Bagi perusahaan yang sangat bergantung pada bahan baku impor atau memiliki utang dalam mata uang asing, pelemahan nilai tukar Rupiah (depresiasi) akan secara langsung meningkatkan kewajiban biaya dalam Rupiah. Kenaikan nilai tukar ini menyebabkan Biaya Operasional (termasuk cost of goods sold dan beban bunga) melonjak. Kenaikan Biaya Operasional ini bertindak sebagai variabel mediasi kunci yang menyerap dampak awal dari fluktuasi nilai tukar. Kenaikan Biaya Operasional yang signifikan akan menekan margin keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap Laba Bersih dan Pertumbuhan Laba yang dicapai perusahaan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengaruh Nilai Tukar terhadap Laba tidak selalu langsung, melainkan seringkali disalurkan melalui perubahan struktur biaya internal perusahaan (Brigham & Houston, 2012).

Meskipun teori ekonomi internasional menggarisbawahi adanya hubungan antara Nilai Tukar dan Laba, temuan empiris seringkali menghasilkan hasil yang beragam (inkonsisten), dari positif, negatif, hingga tidak signifikan. Inkonsistensi ini mungkin terjadi karena banyak penelitian hanya menguji pengaruh langsung, tanpa memasukkan variabel internal yang berfungsi sebagai penyalur risiko, seperti Biaya Operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap teoretis tersebut dengan menguji model mediasi: Sejauh mana Biaya Operasional (Z) berfungsi sebagai variabel intervening yang menjelaskan hubungan antara Nilai Tukar (X) dan Pertumbuhan Laba (Y). Dengan memahami mekanisme mediasi ini, perusahaan dapat mengidentifikasi titik kritis di mana fluktuasi nilai tukar mulai merusak profitabilitas.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis kepada manajemen

keuangan perusahaan yang terpapar risiko valas dalam merumuskan strategi lindung nilai (hedging) yang lebih efektif dan mengelola risiko biaya operasional secara strategis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif**. Penggunaan metode kuantitatif ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji sejauh mana hubungan antara penilaian kinerja sebagai variabel independen terhadap etos kerja sebagai variabel dependen dengan menggunakan penilaian statistik. Pendekatan sensus digunakan menghasilkan informasi keseluruhan yang lebih besar dengan menggunakan seluruh populasi.

Adapun, populasi dalam penelitian ini adalah data laba perusahaan, biaya operasional, dan nilai tukar yang didapat dari laporan keuangan perusahaan dan BPS. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang diteliti.

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel nilai tukar (X) yang merupakan variabel independen, sedangkan pertumbuhan laba (Y) merupakan variabel dependen, serta biaya operasional sebagai variabel mediasi (Z) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang akan atau sedang diteliti. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya statistik deskriptif, uji regresi sederhana, uji mediasi, analisis jalur, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi (Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Laba)

a. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi (uji t) digunakan untuk menguji apakah secara parsial setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel independen lainnya dalam model. Pengujian parsial digunakan untuk menguji secara parsial apakah variabel nilai tukar (X) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) pada PT. Bakti Nugraha Yuda Energi Baturaja. Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai t hitung $= 0.373 <$ dibandingkan t tabel 2.306 . Ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 1, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar sebesar 0.719, karena nilai signifikan $0.719 >$ dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel nilai tukar terhadap pertumbuhan laba. Oleh karenanya, dalam

konteks data yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tukar bukan merupakan faktor penentu terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1. Uji Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a		t	Sign.
	Unstandardized	Standardized		
	Coefficient	Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	
1 Constant	-0.169	0.586		0.780
Nilai tukar (X)	0.015	0.041	0.131	0.719

a. Dependent variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

b. Koefisien Determinasi (R square)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel nilai tukar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear sederhana sebagaimana disajikan dalam tabel 2.berikut ini:

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.131 ¹	0.017	0.106	0.116249

Predictors: (Constant) Nilai Tukar

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.131, yang artinya terdapat hubungan linear yang sangat lemah antara nilai tukar dengan pertumbuhan laba. Selanjutnya, nilai R square sebesar 0.017 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar hanya mampu menjelaskan 1.7% variasi yang terjadi pada pertumbuhan laba.

Analisis Regresi (Pengaruh Nilai Tukar terhadap Biaya Operasional)

a. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi (uji t) digunakan untuk menguji apakah secara parsial setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel independen lainnya dalam model. Pengujian parsial digunakan untuk menguji secara parsial apakah variabel nilai tukar (X) memiliki pengaruh terhadap biaya operasional (Y) pada PT. Bakti Nugraha Yuda Energi Baturaja. Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t hitung = 7.433 > dibandingkan t tabel 2.306. Ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap biaya operasional signifikan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3, dibawah ini:

Tabel 3. Uji Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a		t	Sign.
	Unstandardized	Standardized		
	Coefficient	Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	
1 Constant	-11.873	2.349		0.001
Nilai tukar (X)	1.235	0.166	0.935	0.000

c. Dependent variable: Biaya Operasional (Y)

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar sebesar 0.000 karena nilai Sig. 0,000 < dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel nilai tukar terhadap biaya operasional. Dalam konteks data yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tukar merupakan faktor penentu terhadap biaya operasional perusahaan.

b. Koefisien Determinasi (R square)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel nilai tukar terhadap biaya operasional perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear sederhana sebagaimana disajikan dalam tabel 4.berikut ini:

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.935 ^a	0.874	0.858	0.465686

Predictors: (Constant) Nilai Tukar

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.935, yang artinya terdapat hubungan linear yang kuat antara nilai tukar dengan biaya operasional.. Selanjutnya, nilai R square sebesar 0.874 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar hanya mampu menjelaskan 87.4% variasi yang terjadi pada biaya operasional.

Analisis Regresi (Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba)

a. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi (uji t) digunakan untuk menguji apakah secara parsial setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel independen lainnya dalam model. Pengujian parsial digunakan untuk menguji secara parsial apakah variabel biaya operasional (Z) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) pada PT. Bakti Nugraha Yuda Energi Baturaja. Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t

hitung = 0.579 < dibandingkan t tabel 2.306 . Ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh biaya operasional terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5, dibawah ini:

Tabel 5. Uji Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a		t	Sign.
	Unstandardized	Standardized		
	Coefficients	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 Constant	-0.051	0.176		0.779
Biaya Operasional (Z)	0.018	0.031	0.201	0.579

d. Dependent variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 5, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel biaya operasional sebesar 0.579 karena nilai Sig. 0,579 > dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel biaya operasional (Z) terhadap pertumbuhan laba. Dalam konteks data yang digunakan dalam penelitian ini, biaya operasional bukan faktor penentu terhadap pertumbuhan laba perusahaan. (Y).

b. Koefisien Determinasi (R square)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel biaya operasional terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear sederhana sebagaimana disajikan dalam tabel 6.berikut ini:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.201 ^a	0.040	-0.080	0.114871

Predictors (Constant) Nilai Tukar

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.201 yang artinya terdapat hubungan linear yang lemah antara nilai tukar dengan biaya operasional.. Selanjutnya, nilai R square sebesar 0.040 menunjukkan bahwa variabel biaya operasional hanya mampu menjelaskan 4 % variasi yang terjadi pada pertumbuhan laba.

Analisis Jalur

Dari beberapa uraian hasil penelitian diatas, maka dibuat rekapitulasi tabel hasil analisis jalur sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Analisis Jalur

Jalur	Pengaruh	Signifikansi
Nilai tuker terhadap Biaya Operasional	1.174	Signifikan
Biaya operasional terhadap Pertumbuhan laba	0.070	Tidak Signifikan
Nilai tuker terhadap Pertumbuhan laba (langsung)	-0.062	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 7 diatas, variabel biaya operasional terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan yang berarti pula bahwa biaya operasional tidak menjadi variabel intervening yang signifikan. Satu-satunya jalur yang signifikan adalah nilai tukar terhadap biaya operasional . Kemungkinan ada faktor lain yang lebih dominan atau data tidak cukup kuat untuk menunjukkan pengaruh signifikan. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengaruh tidak langsung dan pengaruh total.

a. Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung

Nilai tukar \longrightarrow Biaya Operasional \longrightarrow Pertumbuhan Laba

Nilai tukar \longrightarrow Biaya Operasional = 1.174

Biaya operasional \longrightarrow Pertumbuhan laba = 0.070

Sehingga pengaruh tidak langsung = $1.174 \times 0.070 = 0.08218$

b. Total Pengaruh

Nilai tukar \longrightarrow Pertumbuhan laba

Langsung = -0.062

Tidak langsung = 0.08218

Total = $-0.062 + 0.008218 = 0.020$ (tidak signifikan)

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan laba perusahaan PLTU selama periode penelitian. Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian ini nilai tukar bukanlah prediktor yang signifikan untuk pertumbuhan laba perusahaan PLTU dalam periode penelitian. Hasil temuan ini, bertolak belakang dengan beberapa teori ekonomi dan keuangan yang mengemukakan bahwa adanya hubungan yang jelas, baik positif maupun negatif , tergantung pada jenis perusahaan dan struktur bisnisnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiyam et al (2022), menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BCA dengan nilai signifikan 0.020 (< 0.05).

Fluktuasi Nilai Tukar (Exchange Rate) merupakan salah satu risiko makroekonomi

terbesar yang dihadapi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan internasional (ekspor dan impor). Hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan laba dijelaskan melalui konsep Risiko Nilai Tukar (Exchange Rate Risk) yang terbagi menjadi tiga jenis: risiko transaksi, risiko translasi, dan risiko ekonomi.

Risiko transaksi timbul dari kewajiban atau piutang yang telah dikontrakkan dalam mata uang asing. 1) Pelemahan Mata Uang Domestik (Depresiasi Rupiah): a) Bagi Eksportir: Pelemahan Rupiah cenderung menguntungkan. Ketika eksportir menerima pembayaran dalam mata uang asing (misalnya USD), jumlah Rupiah yang diterima akan meningkat saat dikonversi. Hal ini secara langsung meningkatkan pendapatan (penjualan) dan laba kotor, yang pada akhirnya mendorong Pertumbuhan Laba Positif. b) Bagi Importir: Pelemahan Rupiah cenderung merugikan. Importir yang membeli bahan baku atau mesin dalam mata uang asing akan memerlukan lebih banyak Rupiah untuk melunasi kewajiban tersebut. Peningkatan biaya bahan baku ini menaikkan Biaya Operasional dan menekan Laba, sehingga Pertumbuhan Laba menjadi Negatif (Salvatore, 2012).

Risiko translasi (atau akuntansi) timbul ketika laporan keuangan anak perusahaan di luar negeri (dibuat dalam mata uang asing) harus diterjemahkan (ditranslasikan) ke dalam mata uang induk perusahaan (Rupiah). Dampak Neraca: Fluktuasi nilai tukar mengubah nilai aset dan kewajiban anak perusahaan yang ada di neraca. Meskipun risiko ini tidak memengaruhi arus kas tunai secara langsung, penyesuaian nilai translasi ini dapat memengaruhi Laba Bersih konsolidasian yang dilaporkan oleh perusahaan induk, terutama laba yang berasal dari luar negeri (Brigham & Houston, 2012).

Risiko ekonomi adalah dampak jangka panjang dan strategis dari perubahan nilai tukar terhadap nilai perusahaan (firm value) dan daya saing di pasar. a) Dampak pada Daya Saing: Pelemahan Rupiah membuat produk-produk domestik relatif lebih murah di pasar internasional, meningkatkan permintaan ekspor dan daya saing harga. Hal ini dapat meningkatkan volume penjualan dan pangsa pasar, yang secara berkelanjutan mendukung Pertumbuhan Laba Jangka Panjang (Salvatore, 2012). b) Dampak pada Struktur Biaya: Nilai tukar yang stabil atau kuat memungkinkan perusahaan importir untuk menjaga struktur biaya bahan baku tetap rendah, sehingga margin keuntungan dapat dipertahankan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Laba bersifat heterogen dan tergantung pada posisi neto perusahaan terhadap valuta asing. a) Perusahaan dengan Posisi Neto Eksportir (penerimaan valas lebih besar dari pengeluaran valas) cenderung melihat hubungan positif antara pelemahan nilai tukar dan Pertumbuhan Laba. b) Perusahaan dengan Posisi Neto Importir atau memiliki utang valas cenderung melihat hubungan negatif antara pelemahan nilai tukar dan Pertumbuhan Laba (Brigham & Houston, 2012).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Biaya Operasional

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap biaya operasional perusahaan PLTU selama periode penelitian. Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian ini depresi rupiah secara signifikan dan positif meningkatkan biaya operasional perusahaan PLTU dalam periode penelitian.

Risiko ini mencerminkan dampak jangka panjang perubahan nilai tukar terhadap arus

kas masa depan perusahaan. A) Pelemahan Mata Uang Domestik (Depresiasi): Ketika mata uang domestik (Rupiah) melemah, harga barang-barang impor menjadi relatif lebih mahal. Bagi perusahaan yang mengandalkan bahan baku, komponen, atau mesin impor dalam jumlah besar, biaya untuk memperoleh input ini akan meningkat secara substansial dalam satuan Rupiah (Salvatore, 2012). Kenaikan harga input ini kemudian diteruskan ke dalam Harga Pokok Penjualan (HPP), yang merupakan komponen terbesar dari Biaya Operasional. b) Dampak pada Inflasi: Depresiasi Rupiah dapat memicu inflasi cost-push, di mana kenaikan biaya impor meningkatkan harga jual di pasar domestik. Kenaikan inflasi ini dapat meningkatkan biaya upah dan biaya overhead lainnya dalam jangka panjang, lebih lanjut menekan Biaya Operasional. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhesti dan Kristiyanti (2018), nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Oleh karenanya, bagi pemerintah harus hati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter karena akan berkaitan dengan salah satunya nilai tukar yang dapat mempengaruhi inflasi.

Risiko ini terkait langsung dengan transaksi yang telah dikontrakkan dalam mata uang asing, tetapi belum dilunasi. Pembayaran Utang Usaha (Valas): a) Jika perusahaan telah menerima bahan baku dari supplier asing tetapi pembayarannya baru dilakukan 30 atau 60 hari kemudian, dan selama periode tersebut Rupiah melemah, jumlah Rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melunasi utang tersebut akan membengkak (Brigham & Houston, 2012). Kenaikan kewajiban ini secara langsung diakui sebagai peningkatan biaya. Menurut Salvatore (2012), perusahaan yang memiliki ketergantungan impor tinggi akan mengalami peningkatan Biaya Operasional yang signifikan akibat depresiasi mata uang domestik, fenomena ini merupakan manifestasi dari risiko ekonomi nilai tukar.

Dari sudut pandang akuntansi keuangan, pengaruh fluktuasi nilai tukar diatur oleh standar akuntansi, yang memastikan bahwa biaya dicatat secara akurat sesuai dengan dampak ekonomi riil. Biaya bahan baku impor yang belum dibayar harus disesuaikan nilainya saat tanggal laporan keuangan (translasi). Dalam laporan laba rugi, peningkatan biaya bahan baku akibat depresiasi Rupiah akan: a) Meningkatkan nilai Harga Pokok Penjualan (HPP). B) Menurunkan Laba Kotor ($\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}$), karena HPP adalah komponen utama dari Biaya Operasional (bersama beban penjualan dan administrasi), peningkatan HPP secara langsung berarti peningkatan Biaya Operasional. Berdasarkan prinsip akuntansi, Brigham dan Houston (2012) menjelaskan bahwa kerugian nilai tukar yang timbul dari utang usaha valuta asing harus diakui dalam laporan laba rugi, yang secara langsung menaikkan beban atau Biaya Operasional perusahaan dan mengikis margin keuntungan.

Teori PPP adalah konsep ekonomi makro yang mengklaim bahwa tingkat perubahan harga barang dan jasa di antara dua negara akan menentukan perubahan nilai tukar antar mata uang mereka dalam jangka panjang. Nilai tukar nominal harus disesuaikan sehingga sekeranjang barang standar memiliki biaya yang sama di kedua negara (Mishkin, 2012). Jika terjadi inflasi yang tinggi di negara asal pemasok impor (misalnya, di Amerika Serikat), harga bahan baku impor akan meningkat. Walaupun nilai tukar Rupiah terhadap USD stabil, harga bahan baku impor dalam Rupiah akan naik. Namun, jika Rupiah melemah (depresiasi) lebih jauh dari yang diperkirakan PPP, perusahaan importir akan menghadapi lonjakan Biaya Operasional ganda: dari kenaikan harga asal dan dari depresiasi Rupiah (Krugman et

al., 2018). Dalam jangka pendek, PPP sering gagal berlaku sempurna karena hambatan perdagangan, biaya transportasi, dan perbedaan barang. Kegagalan inilah yang memungkinkan perusahaan mengalami kenaikan Biaya Operasional yang cepat dan signifikan ketika terjadi depresiasi Rupiah yang tajam (Mishkin, 2012). Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi daya beli relatif antar negara. Dalam jangka pendek, kegagalan Paritas Daya Beli (PPP) untuk berlaku sempurna menyebabkan depresiasi mata uang domestik langsung meningkatkan Biaya Operasional bagi perusahaan yang mengimpor input produksi, karena barang impor menjadi jauh lebih mahal dalam mata uang domestik.

Dari sudut pandang keuangan korporat, pengaruh nilai tukar terhadap Biaya Operasional adalah masalah manajemen Eksposur Risiko Transaksi dan Eksposur Risiko Ekonomi. a) Perubahan nilai tukar memengaruhi Biaya Operasional karena ia mengubah nilai Rupiah dari arus kas keluar yang terkait dengan kewajiban valas (seperti pembayaran utang dagang atau pembelian bahan baku). Manajemen harus memproyeksikan perubahan nilai tukar di masa depan untuk mengantisipasi kenaikan Biaya Operasional. b) Hedging (Lindung Nilai): Perusahaan dapat mengurangi risiko kenaikan Biaya Operasional akibat depresiasi Rupiah melalui strategi hedging (misalnya, kontrak forward atau future). Dengan hedging, Biaya Operasional yang dibayar di masa depan dapat ditetapkan pada nilai tukar hari ini, sehingga mengurangi ketidakpastian biaya dan melindungi margin laba (Eun & Resnick, 2021). Eun dan Resnick (2021) dalam studi Manajemen Keuangan Internasional menekankan bahwa perusahaan yang secara strategis tidak melakukan lindung nilai (hedging) terhadap utang dan input impor valuta asing akan rentan terhadap peningkatan tak terduga dalam Biaya Operasional mereka, yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar.

Selain itu, terdapat beberapa argument pendukung mengenai hasil temuan dari penelitian ini mengenai pengaruh positif dan signifikan nilai tukar terhadap biaya operasional pada studi kasus perusahaan PLTU diantaranya a) ketergantungan terhadap komponen impor, b) biaya pemeliharaan dan perbaikan, c) faktor bahan bakar impor (jika ada), d) kontrak jasa global, e) kurangnya hedging yang memadai atau efektivitas terbatas, f) periode penelitian dan volatilitas nilai tukar.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan laba perusahaan PLTU selama periode penelitian. Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian ini biaya operasional bukanlah prediktor yang signifikan untuk pertumbuhan laba perusahaan PLTU dalam periode studi.

Hasil penelitian ini berkontras dengan prinsip dasar akuntansi dan teori manajemen biaya. hubungan antara biaya operasional (*Operating Cost*) dan pertumbuhan laba (*Profit Growth*) adalah hubungan yang fundamental dan bersifat negatif. Dalam jangka pendek, peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang proporsional akan secara langsung menekan laba dan memperlambat (atau bahkan membalik) pertumbuhan laba. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pazriansah et al (2025), menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba bersih pada PT. Citra Agro Buana Semesta.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap laba diatur oleh struktur dasar Laporan Laba Rugi (Laporan Pendapatan), sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (Generally Accepted Accounting Principles - GAAP) atau PSAK/IFRS. Prinsip akuntansi mendefinisikan laba bersih sebagai hasil dari pengurangan semua biaya dari pendapatan. Biaya Operasional berada di dua posisi utama yang memengaruhi laba: a) Harga Pokok Penjualan (HPP): HPP adalah biaya yang terkait langsung dengan produksi barang atau jasa yang dijual. HPP adalah komponen terbesar dari biaya operasional di perusahaan manufaktur. B) Beban Operasional (Operating Expenses): Meliputi biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum (gaji staf, sewa kantor, utilitas, dll.).

Peningkatan Biaya Operasional (baik HPP maupun Beban Operasional) yang tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan akan menyebabkan penurunan Laba Operasional. Karena pertumbuhan laba adalah perbandingan laba periode ini dengan laba periode sebelumnya, penurunan laba otomatis mengurangi Pertumbuhan Laba. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018) menegaskan bahwa dalam akuntansi, laba operasional diperoleh dengan mengurangi Biaya Operasional (termasuk HPP dan beban umum) dari pendapatan. Oleh karena itu, hubungan antara Biaya Operasional dan laba bersih adalah invers; kenaikan biaya akan menekan laba jika pendapatan tetap.

Prinsip dasar *Matching* mensyaratkan bahwa biaya harus diakui pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan terkait. Ketika biaya operasional meningkat dan diakui sesuai prinsip *matching*, total beban perusahaan melonjak, yang secara langsung mengurangi laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Akuntan memastikan bahwa setiap rupiah Biaya Operasional langsung mengurangi laba yang tersedia untuk diinvestasikan kembali, sehingga memengaruhi Pertumbuhan Laba di masa depan (Weygandt et al., 2018).

Teori Manajemen Biaya (TMB) tidak hanya fokus pada pencatatan biaya, tetapi pada bagaimana biaya dikelola dan dikendalikan untuk memaksimalkan efisiensi dan laba. TMB menggunakan analisis CVP untuk memahami hubungan antara biaya, volume aktivitas (penjualan), dan laba. a) Titik Impas (Break-Even Point - BEP): Kenaikan Biaya Operasional (terutama biaya tetap) akan meningkatkan Titik Impas (BEP) perusahaan. b) Mekanisme Risiko: Jika BEP naik, perusahaan harus menjual lebih banyak unit hanya untuk menutupi biaya operasionalnya. Hal ini meningkatkan Risiko Operasional perusahaan (Horngren et al., 2015). Perusahaan yang beroperasi dekat dengan BEP akan sangat rentan; sedikit kenaikan biaya operasional dapat langsung mendorong laba mereka menjadi negatif. Operating Leverage mengukur sensitivitas laba operasional terhadap perubahan penjualan. Semakin tinggi persentase biaya tetap dalam Biaya Operasional (tinggi operating leverage), semakin besar risiko laba turun drastis ketika penjualan menurun (Horngren et al., 2015). Pengelolaan Biaya Operasional yang buruk (membiarkan biaya tetap meningkat tanpa kontrol) akan meningkatkan operating leverage dan membuat Pertumbuhan Laba menjadi tidak stabil dan berisiko. Horngren, Datar, dan Rajan (2015) dalam pembahasan Manajemen Biaya menekankan bahwa manajer harus secara aktif mengelola Biaya Operasional karena peningkatan biaya, khususnya biaya tetap, akan meningkatkan Titik Impas perusahaan dan memperbesar Risiko Operasional, yang secara langsung menghambat pencapaian target

Pertumbuhan Laba yang stabil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: a) nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, b) nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap biaya operasional perusahaan, c) biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor ekonomi makro seperti nilai tukar dan biaya operasional, bukanlah penentu utama atau mediator yang signifikan bagi pertumbuhan laba PT. Bakti Nugraha Yuda Energi pada periode studi. Kemungkinan besar, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, volume penjualan listrik, efisiensi internal yang ketat, atau karakteristik operasional yang unik sebagai industri yang diatur dan padat modal.

Referensi

Buku

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Eun, C. S., & Resnick, B. G. (2021). *International Financial Management* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (17th ed.). John Wiley & Sons.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory & Policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Madura, J. (2018). *International Financial Management* (13th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2012). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (10th ed.). Pearson Education.
- Salvatore, D. (2012). *Ekonomi Internasional. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangg
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Accounting Principles* (13th ed.). John Wiley & Sons.

Jurnal

- Asiyam, Nur., Busro, Muhammad Ali., & Suratminingsih. (2022). Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode 2012-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2 (3), 188-196.

- Pazriansah, Muh. Ikbah., Arifin, Nur Rizqi., & Susanti, Yuyun. (2025). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Pada PT. Citra Agro Buana Semester Tahun 2018-2023. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 275-280.
- Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20 (2), 96 – 103.